

## **INDEKS HARGA PERTANIAN, NILAI TUKAR RUPIAH DAN RELEVANSINYA DENGAN INVESTASI SEKTOR PERTANIAN**

**Susi Lenggogeni**

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan kajian tentang hubungan nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian terhadap investasi sektor pertanian. Rentang waktu yang digunakan adalah tahun 1994 sampai dengan tahun 2008.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian mempengaruhi investasi sektor pertanian Indonesia dalam rentang waktu tahun 1994-2008.*

*Hasil penelitian memberi indikasi bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor pertanian. Sedangkan untuk indeks harga pertanian tidak berpengaruh secara nyata terhadap investasi sektor pertanian Indonesia. Secara serempak, variabel nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian.*

***Kata kunci : nilai tukar rupiah, indeks harga pertanian.***

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dan potensial bagi perekonomian Indonesia, oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan harus dapat mendorong pertanian agar dapat lebih produktif dan memberikan manfaat yang nyata bagi perekonomian daerah. Besarnya investasi yang dialokasikan diharapkan mampu menjadikan sektor ini sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Perekonomian nasional masih didominasi oleh sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari variabel makro ekonomi utama, yaitu komposisi angkatan kerja. Sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian.

Komposisi angkatan kerja sektor pertanian tahun 2006 dan 2007 paling dominan dibandingkan angkatan kerja lainnya yakni sebesar 41.814.197 tenaga kerja dan 40.136.242 tenaga kerja atau sekitar 45,1 % dan 42,27%. Tahun 2007 adalah 41.206.474 atau sekitar 41,2 % dari total keseluruhan tenaga kerja atau terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.070.232 jiwa dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2008 adalah 40,3 % atau 41.331.706 tenaga kerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 : Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian  
Tahun 2003-2008**

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>%</b>	<b>PDB (milyar Rupiah)</b>	<b>%</b>
2003	43.042.104	46,7	240.387,3	16,9
2004	40.608.019	43,8	247.163,6	16,4
2005	41.814.197	45,1	253.726,0	14,5
2006	40.136.242	42,27	262.402, 8	14,2
2007	41.206.474	41,24	271.401,2	13,8
2008	41.331.706	40,30	284.337,8	13,66

**Sumber : BPS 2009**

Yang kedua adalah Komposisi Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2005, sektor pertanian menyumbang 253.726,0 milyar rupiah atau sekitar 14,50 % dari total PDB Indonesia, sedangkan pada tahun 2006 sektor pertanian menyumbang 14,2 % dari total PDB Indonesia yaitu sebesar 262.402, 8 Miliar Rupiah. dan pada tahun 2007 dan 2008 terjadi peningkatan sumbangan sektor pertanian sebesar 271.401,2 dan 284.337,8 miliar rupiah atau 13,83 % dan 13,66% dari total keseluruhan. Sumbangan sektor pertanian menempati urutan ketiga setelah sektor Industri dan perdagangan hotel dan restoran. Selain itu , sektor pertanian merupakan sektor penting dalam tahapan pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya Indonesia karena sektor pertanian dapat dianggap sebagai katalisator pembangunan, stabilator harga dalam perekonomian, dan juga sumber devisa non-migas.

Kenaikan atau penurunan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Adapun Indeks Harga yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga produsen (IHP) . IHP adalah indeks harga ketiga yang banyak digunakan selain indeks harga konsumen (IHK) dan deflator PDB .

IHP berbeda dengan dua indeks lainnya karena didesain juga untuk mengukur harga pada tahapan awal dari sistem distribusi, IHP memasukkan bahan baku, dan barang setengah jadi. Indeks harga produsen juga dikenal dengan sebutan Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale Price Index*), dimana lebih jelasnya indeks inilah yang diterima produsen untuk produk pada semua tahapan proses produksi, tidak hanya pada tahap akhir. Salah satu keuntungan indeks ini adalah mendeteksi peningkatan harga lebih dini dalam proses produksi. Karena pergerakannya meramalkan perubahan masa depan harga konsumen yang artinya adalah peningkatan pendapatan dimasa yang akan datang bagi produsen.

Dengan menggunakan Indeks harga produsen maka kita dapat memberikan pertimbangan yang rasional dalam berinvestasi. IHP setidaknya mewakili pertimbangan potensi keuntungan dari suatu produk. Sedangkan untuk sektor pertanian kita menggunakan Indeks harga produsen pertanian. Tabel berikut merupakan tingkat Indeks harga produsen sektor pertanian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2002-2008.

**Tabel 2 : Tingkat Indeks Harga Produsen sektor pertanian tahun 2002-2008**

Tahun	Indeks Harga Produsen Pertanian (%)
2002	136
2003	136
2004	139
2005	150
2006	175
2007	223
2008	282

**Sumber : BPS 2003-2009**

Tabel 2 memberi informasi bahwa, dari tahun ke tahun, angka indeks harga produsen sektor pertanian mengalami kenaikan. Terkecuali pada tahun 1997-1999 mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan pada tahun-tahun tersebut Indonesia mengalami krisis multidimensi. Pada waktu itu telah terjadi perubahan besar dalam pertanian kita. Kredit program pertanian dicabut, suku bunga kredit membumbung tinggi sehingga tidak ada kredit yang tersedia untuk sektor pertanian. Karena desakan IMF waktu itu, subsidi pertanian (pupuk, benih, dan lain-lain) juga dicabut dan tarif impor komoditi khususnya pertanian dihapus. Infrastruktur pertanian pedesaan khususnya irigasi banyak yang rusak karena biaya pemeliharaan tidak ada serta penyuluhan pertanian juga kacau .

Di samping itu, terjadinya kerusakan , mengakibatkan jaringan distribusi bahan pangan dan sarana produksi pertanian lumpuh, antrian beras dan minyak goreng terjadi di mana-mana. Itulah kondisi pertanian dan pangan yang kita hadapi saat itu.

Modal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, arti penting modal adalah masyarakat tidak menggunakan seluruh aktifitas produktifnya saat ini untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian untuk pembuatan barang modal, perkakas dan alat mesin, fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapannya serta segala bentuk modal nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat produktifitasnya (Jhingan, 2002: 475).

Mankiw (2000: 453) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pengeluaran investasi yaitu; 1) investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi, 2) investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang dibeli untuk tempat tinggal dan yang dibeli untuk disewakan, dan 3) investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses dan barang jadi.

Investasi sektor pertanian adalah pengeluaran-pengeluaran yang dialokasikan pada usaha-usaha yang tergolong bermanfaat dalam meningkatkan hasil produksi pada sektor pertanian. Dalam kegiatan proses produksi tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*Fixed Cost*) dan modal tidak tetap (*Variabel Cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dipakai dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, peptisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (Rahim dan Hastuti, 2007:36-38). Dengan adanya investasi disektor pertanian maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang artinya pengurangan terhadap angka pengangguran, memperkuat ketahanan pangan, stabilisator harga-harga dan lain sebagainya.

Nilai tukar yang stabil dapat menarik minat investor dalam berinvestasi pada suatu negara. Secara teoritik dampak perubahan nilai tukar terhadap investasi bersifat tidak pasti. Pengaruh tingkat nilai tukar yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran. Perubahan nilai tukar tersebut akan berpengaruh pada sisi permintaan dan penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*.

Karena penurunan tingkat nilai tukar ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan perubahan tingkat nilai tukar pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan/barang-barang ekspor relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan, sehingga didapatkan kenyataan bahwa nilai tukar domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang dagangan tersebut.

Indeks harga Produsen Pertanian atau Indeks harga perdagangan besar Pertanian adalah indeks harga yang diterima produsen Pertanian untuk produk pertanian pada semua tahap proses. Indeks ini dihitung berdasarkan survey harga perdagangan yang dilakukan di 33 ibukota propinsi dan beberapa kabupaten/kota di Indonesia (BPS, 2009: 430). Menurut *Dornbusch* (2008), tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor yang memperjelas tingkat investasi. Tingkat harga penjualan dapat mencerminkan harapan-harapan mengenai output dimasa depan dan selanjutnya mempengaruhi apakah usaha tersebut memerlukan perluasan usaha atau investasi-investasi baru. Artinya Indeks harga pertanian dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam menanamkan modalnya.

Seiring digalakkannya investasi Indonesia khususnya sektor pertanian, maka pemerintah terus berusaha menciptakan iklim yang kondusif, baik melalui debirokratisasi dan deregulasi. Salah satunya adalah nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi, selain itu Indeks Harga Produsen dapat memberikan pertimbangan yang rasional bagi produsen dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya pada sebuah sektor tertentu, dalam penelitian ini adalah Indeks harga produsen Sektor Pertanian. Menurut *Dornbusch* (2008), tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor yang memperjelas tingkat investasi. Tingkat harga perdagangan tersebut dapat mencerminkan sebagai suatu harapan mengenai output dimasa depan yang selanjutnya dapat mempengaruhi perluasan atau penambahan investasi.

## METODE PENELITIAN

Metode kajian dilakukan melalui pendekatan *time series* dengan cakupan wilayah pengamatan Indonesia. Data merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi-publikasi resmi dari Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen Pertanian, Asian Development Bank, World Bank, serta Badan Pusat Statistik BPS. Analisa data menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *ordinary least square* melalui *software* SPSS 15.

Untuk melihat pengaruh indeks harga pertanian dan nilai tukar rupiah terhadap investasi sector pertanian, digunakan persamaan regresi linier berganda :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

- Y = Investasi sector pertanian
- X<sub>1</sub> = Nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS
- X<sub>2</sub> = Indeks harga pertama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian terhadap investasi sektor pertanian Indonesia. Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 1347,167 - 0,105X_1 + 0.139X_2$$

R<sup>2</sup> sebesar 0,607

F<sub>hitung</sub> sebesar 9,275

Dari persamaan jumlah investasi diperoleh nilai R-square sebesar 0,607, artinya bahwa nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian cukup mampu untuk menjelaskan variabel dependent (investasi) sebesar 60,70 persen. Sedangkan selebihnya, sebesar 39,30 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model persamaan penelitian.

Berdasarkan uji t-statistik (uji secara parsial), diperoleh temuan bahwa nilai t<sub>hit</sub> X<sub>1</sub> (nilai tukar rupiah) sebesar -4,094 dan nilai t<sub>tabel</sub> adalah -2,16. Jadi -t<sub>hit</sub> lebih kecil dari -t<sub>tabel</sub>, berada pada daerah penolakan Ho. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% Ho ditolak. Artinya bahwa, faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar (US\$) berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya investasi sektor pertanian.

Selanjutnya nilai  $t_{hit}$   $X_2$  (indeks harga pertanian) sebesar 0,095 dan  $t_{tabel}$  adalah 2,16. Jadi  $t_{hit}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $0,095 < 2,16$ ). Ini berarti pada level signifikan sebesar 95%  $H_0$  diterima. Indikasinya adalah, bahwa faktor indeks harga pertanian kurang berpengaruh nyata terhadap naik turunnya investasi sektor pertanian. Nilai tukar rupiah berhubungan negatif terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia diterima artinya apabila terjadi penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika maka akan terjadi penurunan investasi, sedangkan indeks harga pertanian menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu tidak signifikan terhadap investasi sektor pertanian.

Dengan  $t_{hit}$  0,095 lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  2, 16.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawan (2006). Menurut Irawan, hal ini disebabkan adanya perbedaan antara harga komoditas pertanian domestik dengan harga komoditas pertanian dunia. Pemerintah masih mengintervensi dalam menentukan harga komoditas melalui harga dasar, hal ini dilakukan pemerintah untuk mengurangi ketidak stabilan ekonomi lokal. Implikasinya adalah, investor cenderung tidak memperhatikan harga yang berlaku di pasaran domestik.

Hasil uji- F (uji secara serempak) , diperoleh hasil bahwa faktor nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,275. Dari tabel diperoleh nilai  $f_{tabel} = f_{0,05} [(k-1);(n-k)] = f_{0,05} (2;12) = 3,88$ . Artinya, bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh ke dua variabel terikat cukup baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap investasi sektor pertanian Indonesia. Pengaruhnya bersifat signifikan sesuai dengan uji-t yang telah dilaksanakan. Yaitu sebesar -4,094 lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  yaitu -2,16. Artinya apabila nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap dollar Amerika maka investasi sektor pertanian akan mengalami penurunan. Sedangkan Indeks harga pertanian tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian Indonesia sesuai dengan uji-t yang telah dilaksanakan, dimana  $t_{hit}$  adalah 0,095 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,16.
2. Pengujian variabel bebas secara serempak atau simultan menghasilkan ( $R^2$ ) sebesar 0,607 untuk investasi sektor pertanian yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian Indonesia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa investasi sektor pertanian Indonesia sebesar 60,7% dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan indeks harga pertanian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bustanul. 2005, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga; Jakarta BPS, 2009, Berbagai Edisi, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta
- BI, 2007, Berbagai Edisi, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Jakarta
- Case, E. Carl dan Ray, C. Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Erlangga; Jakarta Dornbusch, Rudiger, 2008, *Makroekonomi*, Penerbit Media Global Edukasi, Jakarta Deliarnov, 2005, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Firdaus, Muhammad, 2008, *Manajemen Agribisnis*, Bumi Aksara, Jakarta
- Gujarati, Damodar, Alih Bahasa Sumarno Zain, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Ghozali, Imam, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, UNDIP Press; Semarang.
- Gilarso, T., 2004, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hadi, Prajogo Utomo, 2009, *Analisis Dampak Investasi Pertanian Terhadap Kinerja Sektor Pertanian*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Irawan, Andi. 2006, *Analisis Perilaku Pergerakan Harga, Instabilitas, Employment dan Investasi Sektor Pertanian Indonesia*, Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Judiseno, K Rimsky, 2002, *Sistem Moneter dan Perbankan Di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2000, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan*. UPP AMYKPN; Yogyakarta
- Nanga, Muana, 2005, *Makro , Ekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter Buku II*, BPFE, Yogyakarta. Pohan, Aulia. 2008, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, Rajawali Pers; Jakarta
- Rahim, A., dan Hastuti, D.R.D., 2007, *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar swadaya; Jakarta
- Soediyono. 1992, *Ekonomi Makro Analisis IS-LM, Permintaan dan Penawaran Agregatif Edisi Ketiga*. Liberty; Yogyakarta
- Soekartawi, 1999, *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Soekartawi, 2000, *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta



- Susilowati, Sri Heri, 2009, *Strategi Penumbuhan dan Proteksi Sektor Pertanian*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Sukirno, Sadono, 2004, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suherman, Rosyidi, 2000, *Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supranto, J, 2000, *Statistik, Teori dan Aplikasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Soetrisno, Loekman. 2002, *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. penerbit Kanisius; Yogyakarta Suparmoko, M. 2002, *Ekonomi Publik, Edisi Pertama*. Andi Yogyakarta
- Tambunan, Tulus, 2003, *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*, Ghalia Indonesia, Jakarta